

# KONSTRUKSI SOSIAL TRADISI *BUKA LUWUR* SUNAN KUDUS DI DESA KAUMAN KABUPATEN KUDUS JAWA TENGAH

Sisca Lely Fania<sup>1</sup>, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa<sup>2</sup>, Gede Kama Jaya<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: -siscalely@gmail.com<sup>1</sup>, suka\_arjawa@yahoo.com<sup>2</sup>, kama.jaya@unud.ac.id<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

*Buka Luwur tradition of Sunan Kudus in Kudus City is carried out to commemorate the day of death (the haul) of Sunan Kudus. Buka Luwur tradition is carried out regularly every year with the peak of the event always falling on the 10th of Muharram. Many people of Kudus City are waiting for the ceremony to receive blessings from Sunan Kudus. This study aims to explain the procession of the Buka Luwur tradition and to analyze how the social construction of the Kauman Village community towards the Buka Luwur tradition so that this tradition is passed down from generation to generation. This study uses a qualitative method with an explanatory approach. The theory of social construction by Peter L. Berger is used to analyze the social construction process of the Buka Luwur tradition of the people of Kauman Village. The results of the study show that the social construction of the Buka Luwur tradition carried out by the people of Kauman Village, Kudus City aims to respect and remember the services of Sunan Kudus, who is a highly respected and respected figure in Kudus.*

**Keywords:** *Buka Luwur, Sunan Kudus, Kauman Village community, and social construction*

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kebiasaan dan kepercayaan yang dilestarikan dari generasi ke generasi (Soekanto, 1993:459). Tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lampau. Meski demikian pengulangan tradisi bukanlah suatu hal yang kebetulan atau disengaja dilakukan (Sztompka, 2007:69).

Kabupaten Kudus sendiri memiliki berbagai macam tradisi yang beragam dari beberapa tokoh pada masa perkembangan Islam di Kudus. Agama Islam berkembang di Kudus tidak lepas dari kontribusi tokoh-tokoh pembawa agama Islam di Kabupaten Kudus. Salah satunya adalah Sunan Kudus, salah

satu walingsongo yang menyiarkan Islam di Kota Kudus dan sekitarnya (Indrahti, 2012:42-43).

Berbagai macam tradisi yang sangat hanya dapat ditemui di Kabupaten Kudus antai lain adalah bulusan, Pintu ke Luwur dan Dhandhangan terbuka. Masjid Menara Kudus dan Gunung Muria Kudus merupakan tempat pelaksanaan buka puasa bersama Luwur. Untuk menghormati wafatnya Sunan Muria, penduduk Gunung Muria mengikuti adat membuka luwur. Sesuai tradisi, Masjid Menara Kudus menggelar luwur untuk mengenang Sunan Kudus.. *Buka luwur* berbeda dengan tradisi-tradisi lain yang ada di Kabupaten Kudus. Salah satunya adalah adanya rangkaian acara-acara yang berfungsi

secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat dengan banyaknya simbol-simbol yang berkaitan dengan adat setempat.

Tradisi Untuk mengenang hari wafatnya Sunan Kudus (diangkat), diadakan *luwur* terbuka Sunan Kudus. Para ulama sependapat bahwa adat membuka *luwur* dilakukan pada tanggal 10 Muharram (Suro), dengan rangkaian prosesi yang berlangsung selama 10 hari dimulai pada tanggal 1 Muharram, meskipun hari pasti meninggalnya Sunan Kudus tidak diketahui.

Tradisi *buka luwur* Sunan Kudus juga menjadi sarana mepererat ikatan sosial masyarakat. Nasi jangkrik yang merupakan nasi berkat dari penyelenggaraan *haul* Sunan Kudus dimaksudkan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Tidak terkhusus untuk umat muslim namun untuk seluruh agama dan kalangan.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *buka luwur* karena masyarakat Kudus terutama yang penduduk Desa Kauman masih melestarikan tradisi *buka luwur* dan juga karena banyaknya nilai moral dalam tradisi *buka luwur* Sunan Kudus. Maka dari itu penelitian ini dilaksanakan untuk melihat secara langsung realitas di masyarakat dengan judul **“Konstruksi Sosial Tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus Di Desa Kauman Kabupaten Kudus, Jawa Tengah”**.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini, penulis menjelaskan kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu yang menjadi dasar pedoman penelitian yang dilakukan penulis. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi.

Awalnya, tesis Hanyan tahun 2019 berjudul “Penciptaan Sosial dalam Tradisi Keagamaan” (Analisis Praktik Ziarah ke Makam Keramat di Lombok). Meneliti bagaimana kepercayaan masyarakat dan proses sosial yang berkembang dari mitos atau dongeng, yang kemudian berkembang menjadi perasaan religius, menciptakan kecenderungan masyarakat untuk mempraktekkan kepercayaan ritual mereka, untuk memahami bagaimana kegiatan ziarah ke kuburan suci bekerja. Dengan menerapkan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini berusaha memahami mengapa orang melakukan perjalanan jauh untuk mengunjungi makam keramat yang telah menjadi bagian dari tradisi mereka. Metodologi kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan fenomenologis, interaksionisme simbolik dan etnografis.

Relevansi penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian di atas adalah sama-sama berhubungan dengan konstruksi sosial tradisi keagamaan. Dimana penelitian di atas fokus pada tradisi ziarah di makam keramat di Lombok, sedangkan penulis membahas mengenai konstruksi sosial tradisi *buka luwur* Sunan Kudus.

Kedua, skripsi Solikha Yuni Minatus (2018) dengan judul *Konstruksi Sosial Tradisi *Buwuh* di Desa Gejugjati Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan*. Kajian ini mengkaji bagaimana konstruksi sosial antara masyarakat suku Jawa dan suku Madura dalam tradisi *buwuh* di Desa Gejugjati dan bagaimana proses adaptasi budaya suku Jawa dan suku Madura dalam tradisi *buwuh* dikonstruksi oleh masyarakat di Desa Gejugjati. Menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian ini 1) Tradisi *buwuh* merupakan realitas sosial yang dihasilkan dari struktur sosial masyarakat Desa Gejugjati. Perbedaan momen objektifikasi dan internalisasi mempengaruhi perbedaan struktur sosial dalam masyarakat suku Jawa dan suku Madura. 2) Tradisi *buwuh* merupakan hasil akulturasi dari konstruksi sosial masyarakat suku Madura. Akulturasi tersebut mengakibatkan penggunaan istilah *buwuh* dan *melekan*.

Pentingnya penelitian diatas bagi penelitian penulis adalah bahwa kajian di atas mengkaji konstruksi sosial tradisi *buwuh* di Kabupaten Pasuruan sedangkan penulis meneliti konstruksi sosial tradisi *buka luwur* di Kabupaten Kudus.

Ketiga, skripsi dari Inas Rahma Fatikha (2019) dengan judul *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Tradisi Jamasan Pusaka (Studi di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk)*. Penelitian ini menganalisis tentang tradisi adat yang diyakini oleh masyarakat seperti yang terlihat pada masyarakat Desa Ngliman yaitu tradisi *Jamasan Pusaka* yang masih dipraktikan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Menerapkan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam penelitiannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Relevansi penelitian diatas bersamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni jika penelitian diatas berkaitan dengan konstruksi sosial dari tradisi yang ada di masyarakat. Bedanya penelitian di atas meneliti tradisi *jamasan pusaka* di Desa Ngliman, sedangkan penelitian oleh penulis berfokuskannya pada tradisi *buka luwur* secara keseluruhan meskipun dalam

rangkaiannya acara tradisi *buka luwur* terdapat proses *jamasan pusaka* juga.

### 3. METODELOGI PENELITIAN

Explanatory study jenis ini, yang mencoba untuk menjawab mengapa dan bagaimana suatu masalah, dilakukan oleh penulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Boru, 2018: 2). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian eksplanatori menggali serta menjelaskan tradisi *buka luwur* yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kauman Kudus.

Data kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Kedua sumber data primer dan sekunder digunakan. Konstruksi sosial tradisi *Buka Luwur Sunan Kudus* di Desa Kauman Kabupaten Kudus dikaji dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Lokasi dan Obyek Penelitian

##### 4.1.1. Sejarah Desa Kauman Kabupaten Kudus

Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, memiliki Desa Kauman. Ungkapan "desa religi" selalu dianalogikan dengan "Kauman". Daerah yang dekat dengan mesjid atau perkampungan juga disebut sebagai daerah "Kauman". Di Desa Kauman, Sunan Kudus mendirikan Masjid Al-Aqsa Menara Kudus. Budaya Islam dan Hindu-Jawa digabungkan pada bangunan bersejarah yang dikenal sebagai Menara Kudus.

Menurut cerita dari berbagai sumber, Sunan Kudus berziarah sebelum mendirikan Masjid Al-Aqsa dan tinggal di Yerusalem.

Beliau pernah menderita penyakit kudis yang mengakibatkan Sunan Kudus ditinggalkan teman-temannya. Hingga suatu hari, wabah penyakit menyerang Yerusalem. Berbagai cara telah dilakukan demi menumpas wabah tersebut, tetapi gagal. Guna mengatasinya masalah itu, masyarakat Yerusalem meminta bantuan Sunan Kudus untuk mengatasinya. Berkat usaha dan jasa Sunan Kudus, wabah itu akhirnya teratasi. Kemudian Sunan Kudus menerima hadiah dari Khalifah (sang penguasa Palestina) dan Sunan Kudus sekadar memohon sebuah batu yang ada di Masjid Al-Aqsa di Yerusalem.

Mengingat masa-masa belajarnya di Palestina, Sunan Kudus menamai kediamannya dengan kata 'Kudus' setelah Kembali dari Yerusalem, sekaligus sebagai peringatan pendirian Masjid Al-Aqsa. Dengan adanya Masjid Al-Aqsha ini, sejarah Desa Kauman sejalan dengan perkembangan penyebaran agama Islam di Kudus. Desa Kauman merupakan salah satu desa wisata religi di Kabupaten Kudus, sehingga Desa Kauman selalu dipenuhi peziarah karena Desa Kauman memiliki banyak tradisi keagamaan seperti tradisi *dhandangan* dan *buka luwur*.

#### **4.1.2. Kondisi Geografis Desa Kauman Kabupaten Kudus**

Di pesisir timur laut Jawa Tengah, di antara Semarang dan Surabaya, Kabupaten Kudus, yang terkecil di provinsi Jawa Tengah, memiliki Kota Kudus sebagai ibu kotanya.

Desa Kauman termasuk dalam Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dengan luas wilayah sekitar 2,90 hektar.

Berbatasan dengan Desa Kerjasan, Desa Damaran, Desa Janggalan dan Desa Langgar Dalem. Desa Kauman hanya memiliki satu dusun dan terdiri dari 1 RW dan 3 RT (Sumber: Pemerintah Desa Kauman Tahun 2022).

#### **4.1.3. Kondisi Demografis Desa Kauman Kabupaten Kudus**

Berdasarkan data dari Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2022, jumlah penduduk di Desa Kauman terdiri dari 438 jiwa, dengan 216 laki-laki dan 222 perempuan. Sebanyak 146 kepala keluarga.

Data pemerintah Desa Kauman Tahun 2022 mencatat mayoritas penduduk Desa Kauman bekerja sendiri, namun sebagian lain di lingkungannya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pemilik usaha kecil dan menengah, buruh harian mandiri, dosen, dan karyawan baik yang mencari keuntungan maupun yang tidak mencari keuntungan. organisasi.

#### **4.1.4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat**

Tingkat Secara umum pendidikan masyarakat di Desa Kauman dapat dinilai baik. 72 dari 438 penduduk, atau sebagian besar, lulus dari perguruan tinggi, yang menjadi bukti. 133 orang kemudian di antara lulusan sekolah menengah. Masyarakat Desa Kauman harus bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena hanya ada satu Sekolah Dasar di sana mencari sekolah di luar desa.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari kantor pemerintah Desa Kauman, seluruh penduduk Desa Kauman memeluk agama Islam. Sehingga corak kehidupan di

Desa Kauman menunjukkan kehidupan yang islami. Sifat keislaman di Kudus adalah gusjigang (pandai, pandai mengaji, dan berdagang) Sebuah buku panduan remaja muslim di Kudus yang disebut Gusjigang menunjukkan bahwa Kudus Generasi muda muslim masih mengingat ajaran Sunan Kudus dan mengharapkan restunya (Said, 2010:149-150).

#### 4.2. Tradisi Buka Luwur

Nisan, cungkup, dan struktur Sunan Kudus ditutup dengan kain luwur atau mori, yang diganti pada upacara buka luwur.. Dalam peringatan *haul*, hal yang perlu diperhatikan adalah berdo'a dan bersedakah yang pahalanya akan dikirimkan kepada yang dido'akan. Pemakaian istilah Muharram dalam penyebutan upacara *buka luwur* karena Muharram Suro setara dengan bulan Jawa, sedangkan Suro setara dengan bulan Islam. Islam juga menyebut Muharram sebagai asyuro, yang diterjemahkan menjadi "sepuluh"..

Orang-orang yang terlibat di tradisi *buka luwur* lebih dari seribu orang. Masyarakat Kauman dan sekitarnya terlibat langsung dalam kepanitiaan upacara *buka luwur* dari awal acara hingga akhir acara. Sedangkan dana yang digunakan dalam upacara *buka luwur* berasal dari masyarakat dan tidak pernah ada pendanaan dari partai politik. Jika dari pendanaan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Kudus, cukup banyak, namun dengan syarat dan ketentuan yang sudah disepakati. Salah satu syaratnya adalah tidak boleh ada logo dari perusahaan tersebut di area wilayah makam Sunan

Kudus.

#### 4.3. Susunan Acara *Buka Luwur* Sunan Kudus

##### 1. Penjamasan Keris Kiai Cinthaka

*Jamas* dalam bahasa Jawa memiliki arti mencuci. Penjamasan dilakukan dengan tujuan merawat dan menjaga keris agar tidak berkarat. Kiai Cinthaka ialah nama keris peninggalan miliknya Sunan Kudus.

Jamasan keris Kiai Cinthaka dilaksanakan sekali dalam setahun setelah Hari Tasyrik (11–13 Dzulhijjah) pada hari Senin atau Kamis pertama. Menjelang pelaksanaan penjamasan, biasanya cuaca selalu dalam keadaan *timbreng*, tidak dalam keadaan panas ataupun mendung. Penjamasan keris dalam upacara *buka luwur* tahun 1444 Hijriyah jatuh pada tanggal 14 Dzulhijjah tepatnya pada 14 Juli 2022 dipimpin oleh KH. Nadjib Hassan sebagai sesepuh setempat dan juru jamas Bapak H. Faqihuddin. Penjamasan dilaksanakan di pendapa Tajug Menara Kudus.

##### 2. Pengajian Malam 1 Muharram

Selain menjadi tanda awal tahun baru Islam (Hijriyah), Pengajian Malam 1 Muharram juga menjadi tanda dimulainya rangkaian acara tradisi *buka luwur*. Acara ini biasanya diikuti oleh masyarakat umum dari berbagai macam daerah di Kudus dan sekitarnya. Umat muslim mengenal tradisi Pengajian Malam 1 Muharram sebagai momen untuk melakukan do'a awal dan akhir tahun.

Pada malam 1 Muharram Tahun 1444 Hijriyah yang bertepatan pada 29 Juli 2022.

Pengajian Umum Tahun Baru Hijriyah diadakan di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus setelah sholat isya.

Adapun yang bertugas sebagai pembawa acara adalah Muhammad Nuruddin, *Iftitah bil Fatimah* dipimpin oleh Ahmad Hanafi, lantunan Sholawat Asnawiyah oleh Farich Anjab. Acara dilanjutkan dengan bacaan tahlil dan do'a oleh KH. Abdul Basith. Sebelum *mauidhoh hasanah* yang diisi oleh KH. Saifuddin Luthfi, Zahron Nasywa yang merupakan juara MTQ Qatar tahun 2022 mengumandangkan ayat-ayat suci Al-Qur'an selama kurang lebih 30 menit.

### **3. Pelepasan dan Pembuatan Kain *Luwur* Makam Sunan Kudus**

Melepas kain *luwur* yang mengelilingi makam Sunan Kudus merupakan agenda rutin yang dilakukan oleh panitia *buka luwur* pada pagi hari 1 Muharram yang bertepatan pada hari Sabtu, 30 Juli 2022. Sebelum *luwur* dibuka, semua hadirin berziarah ke makam Sunan Kudus untuk *bertawassul* dan berdoa. Selanjutnya kain-kain *luwur* yang mengelilingi makam Sunan Kudus dilepas secara bersama-sama.

Pembuatan kain *luwur* yang baru dilakukan pada tanggal 6 hingga 9 Muharram. Ada petunjuk khusus pembuatan *luwur* yang sudah dibakukan oleh sesepuh zaman dahulu. Pada pedomannya tertulis lengkap informasi terkait bentuk-bentuk *luwur*, jumlah kain *luwur* yang diperlukan, dan ukuran disetiap bentuk *luwur*. Warga sekitar Menara Kudus sendiri yang terlibat dalam pembuatan *luwur-luwur* tersebut.

Dibutuhkan sekitar 1.551 kain mori dan 77 meter kain kelambu dalam proses

pembuatan *luwur*. Kain kelambu dikenakan untuk membuat tirai yang menghiasi sisi luar makam Sunan Kudus sepanjang 38 meter, 18 meter untuk bagian dalam makam, dan hiasan disamping kanan-kiri makam 21 meter. Beberapa bentuk *luwur-luwur* yang menutupi makam Sunan Kudus dibuat dalam bentuk *unthuk banyu, melati, kompol, wiru, dan langitan*.

Sebagai upaya melestarikan kegiatan tahunan dan menjaga tradisi, panitia *buka luwur* mengadakan pelatihan *luwur*. Dalam pelatihan ini diikuti kurang lebih dua puluh peserta dan beberapa diantaranya masih berumur belasan tahun. Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah Joglo Gedung Menara pada malam Rabu, 2 Agustus 2022.

### **4. Kuliner Jadul Empat Negri**

Dalam rangka memeriahkan acara *buka luwur* Sunan Kudus, panitia *buka luwur* mengadakan kegiatan Kuliner Jadul Empat Negri. Acara yang mulai dibuka pada 1 Muharram 1444 Hijriyah bertepatan pada tanggal 30 Juli 2022 dan diadakan selama 10 hari bertempat di Taman Menara. Empat Negri yang dimaksudkan dalam kegiatan ini adalah Jawa, Tionghoa, Arab dan Eropa sesuai dengan macam-macam ras yang ada di masyarakat Kudus.

Dilansir dari [murianews.com](http://murianews.com), Muhammad Kharis sebagai Humas Panitia *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus, menyampaikan bahwa makanan seperti nasi jangkrik, nasi uyah asem, hingga makanan tempo dulu lainnya akan hadir di sana. Pengunjung juga tidak akan dikenai biaya masuk ke *food bazar* tersebut dan harga makanan yang dijual tergolong merakyat.

Pemerintah Kabupaten Kudus juga memberikan penghormatan kepada Sunan



Kudus dengan cara bersinergi bersama Panitia Buka Luwur tahun ini. Bapak Hartopo selaku Bupati Kudus dan Bapak Jadmiko Muhardi Setiyanto selaku asisten Sekda Kudus turut mendatangi lokasi Kuliner Jadul Empat Negri dan mengadakan dialog bersama masyarakat yang berjualan dalam kegiatan tersebut.

#### 5. Kirab Punden Dan Belik

Nuansa *buka luwur* makam Sunan Kudus tahun 2022 berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Berbagai acara hadir dalam rangkaian kegiatan, salah satunya adalah Kirab Punden dan Belik. Peserta kirab ini berjumlah 64 kontingen, 10% dari total keseluruhan adalah anggota P3B (Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik) Kabupaten Kudus. Berbagai macam kreasi gunung hasil bumi dibawa setiap kontingen berupa buah-buahan dan sayur-sayuran.

Acara kirab ini dilaksanakan pada hari Minggu, 2 Maharram 1444 Hijriyah yang bertepatan pada 31 Juli 2022, peserta kirab diberangkatkan langsung oleh Bupati Kudus, Bapak Hartopo di Pendopo Kabupaten Kudus dengan *finish* di area Kompleks Menara Kudus.

#### 6. Munadharah Masa'il Diniyyah

*Munadharah Masa'il Diniyyah* ialah agenda selanjutnya. Acara ini digelar di Masjid Al-Aqsha. Pada dasarnya *munadharah masa'il diniyyah* merupakan wadah untuk mempelajari secara lebih dalam ilmu-ilmu agama dengan partisipasi masyarakat, santri, dan ulama. Materi yang dibahas dalam *munadharah* merupakan permasalahan kekinian masyarakat. Pada

tahun ini panitia *bahtsul masail* bekerja sama dengan *Lajnah Bahsul Masail* (LBM) PBNU Jakarta dengan mengangkat tema mengenai *Fiqih* Kebudayaan.

#### 7. Do'a Rosul dan Terbang Papat

Agenda acara selanjutnya malam 9 Muharram adalah pembacaan do'a rosul dan *terbang papat* dengan pelantunan *kasidah Al-Barzanji* yang digelar di rumah Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) setelah sholat isya. *Terbang papat* merupakan kesenian khas Kudus. Acara berlangsung meriah dengan masyarakat umum yang ikut serta. Suara *terbang papat* (empat buah *terbang* atau *rebana*) dilantunkan selama empat jam oleh kelompok dari masyarakat dan menghibur masyarakat diiringi *jidur*. Urutan pemain *terbang papat* mengikuti pedoman baku, yaitu penabuh terbang *lajer* ujung kiri, kemudian *salahan*, *telon*, dan *kemplong* diujung kanan.

#### 8. Pengolahan Nasi Jangkrik dan Daging Shodaqoh

Poses memasak nasi jangkrik dan mengolah daging yang akan dibagi-bagikan kepada masyarakat merupakan hal yang menarik dalam rangkaian tradisi *buka luwur* karena dalam proses memasak ini kita dapat melihat kegotong royongan masyarakat Desa Kauman. Panitia harus mempersiapkan banyak hal karena ini merupakan proses memasak yang sangat besar.

Sementara itu, panitia lainnya juga sibuk menyembelih dan mengolah daging shodaqoh. Hewan shodaqoh yang akan disembelih biasanya ditandai hewan *nadzar* atau bukan. Penyembelihan diawali dari

kerbau dan dilanjutkan kambing. Dengan tetap membedakan yang mana hewan *nadzar* dan mana hewan yang bukan *nadzar*. Daging yang bukan *nadzar* akan dibagikan kepada masyarakat umum, sedangkan daging *nadzar* akan dibagikan sesuai dengan yang *dinadzarkan*.

## 9. Khatmil Qur'an bil Ghaib

Pada 9 Muharram pagi setelah subuh, yang bertepatan dengan 7 Agustus 2022 di masjid Al-Aqsha acara *khataman Al-Qur'an bil Ghaib* dilaksanakan oleh para *hafidz* (penghafal Al-Qur'an). *Khataman Al-Qur'an bil Ghaib* dilaksanakan sebanyak 9 kali *khataman*. Acara biasanya diawali dengan sedikit *tausyiah* oleh kyai. *Khataman* tersebut dimaksudkan sebagai hadiah untuk Sunan Kudus. Masyarakat yang mengikuti *khataman Al-Qur'an* didoakan mendapat keberkahan.

## 10. Proses Pembuatan Serta Pembagian Bubur Asyuro

Pembuatan bubur asyuro biasanya dilakukan setelah shalat subuh pada tanggal 9 Muharram di rumah sebelah timur *pewastren*. Bubur asyuro konon katanya adalah *bancaan* Nabi Nuh AS saat beliau selamat dari banjir bandang yang terjadi pada tanggal 10 Muharram.

Dimasak dengan bahan-bahan utama yakni kacang kedelai, pisang, beras, kacang hijau, tolo, jagung, kacang tanah dan ketela. Bahan-bahan ini pula sama dengan bubur asyuro *bancaan* Nabi Nuh AS,

## 11. Santunan Anak Yatim

Acara santunan ke anak-anak yatim merupakan pengembangan acara baru dalam rangkaian upacara *buka luwur* yang dilaksanakannya di Gedung YM3SK pada tanggal 9 Muharram. Survei dilakukan oleh panitia *buka luwur* untuk mencari anak-anak yatim sesuai dengan kriteria yang telah disepakati yaitu batas umur buat putra 11 tahun dan 10 tahun untuk putri. Setelah mendata anak-anak yatim piatu yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan, anak-anak tersebut akan mendapat undangan untuk menerima santunan.

## 12. Pengajian Umum Malam 10 Muharram

Dilaksanakan setelah sholat Isya, Pengajian Malam 10 Muharram biasanya begitu meriah, sehingga masyarakat yang hadir untuk mengikutinya biasanya siap duduk dengan menyiapkan kertas-kertas bekas sebagai alas duduk sebab tidak mendapat tempat duduk. Banyak dari masyarakat yang sengaja menginap di sekitaran Masjid Menara Kudus agar dapat mengikuti acara puncak *buka luwur* keesokan harinya.

## 13. Pembagian Berkat Salinan

Berkat salinan yakni berkat yang telah disiapkan untuk masyarakat dengan menukarkannya nasi yang telah mereka bawa dari rumah dan ditukar dengan nasi jangkrik. Berkat salinan dibagikan di kantor YM3SK pada 10 Muharram siang setelah waktu *dzuhur* pukul 13.00 WIB.

## 14. Pembagian Berkat Shadaqah



Berkat kartu *shadaqah* merupakan berkat yang disiapkan untuk masyarakat yang sudah memberikan *shadaqah* dalam bentuk apapun untuk kebutuhan tradisi *buka luwur*. Pada berkat *shadawah* ini panitia menyerahkan selebar kartu pengambilan berkat saat masyarakat memberikan *shadaqah* sebelumnya yang dapat ditukar dengan berkat di pos-pos yang telah disiapkan.

#### 15. Pembagian Berkat Umum

Berkat umum ialah berkat yang dijatahkan untuk Puncak tradisi *luwur* adalah saat pembukaan Sunan Kudus. Masjid Al-Aqsa hampir penuh dengan ribuan jamaah yang berdatangan sejak malam tanggal 10 Muharram dalam upaya mendapatkan keberkahan masyarakat. Panitia membuat rencana untuk memastikan bahwa pemberkatan publik terjadi tepat waktu dan teratur mengingat antrean panjang orang yang menunggu untuk menerimanya.

#### 16. Upacara Pemasangan *Luwur* Makam Sunan Kudus

Pada 10 Muharram pagi di Pendopo Tajug, puncak upacara *buka luwur* dilaksanakan. Banyak tokoh-tokoh ulama di Kota Kudus dan tokoh-tokoh lainnya dari unsur pemerintah dan masyarakat, serta tamu-tamu undangan, hadir dalam puncak tradisi *buka luwur*.

Upacara pemasangan *luwur* makam Sunan Kudus diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah dan *Al-Qur'an*, kemudian *dzikir hasbunallah wani'mal wakil minal maula wani'man nasyir* sebanyak 70 kali dan diakhiri pembacaan doa *asyuro*.

Setelah itu dengan membaca *tahlil* dan do'a di makam Sunan Kudus.

Kain *luwur* yang baru dibawanya dari Pendopo Tajug menuju *pesarean* dengan diiringi bacaan *shalawat* dari hadirin. Setelah sampai di *pesarean*, *luwur* yang baru kemudian dipasang. Kain *luwur* yang dipasang saat acara puncak adalah *luwur* yang bertuliskan *as-Sayyid Ja'far Shadiq Waliyyullah* dalam huruf arab.

#### 4.4. Hasil Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Terhadap Tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus di Desa Kauman Kabupaten Kudus

Konstruksi sosial ialah teori yang dipelopori diterbitkan oleh Thomas Luckman dan Peter L. Berger. Penjelasan paradigma konstruktivis menyatakan bahwa realitas sosial merupakan ciptaan sosial yang diinternalisasi oleh individu. Orang dapat membentuk jaringan interpersonal satu sama lain karena mereka adalah manusia. Orang yang mengembangkan kehendaknyalah yang menentukan apa yang terjadi dalam masyarakat. (Basrowi dan Sukidin, 2002:194).

Konsep konstruksi sosialnya bisa dilihat dari segi pentingnya masyarakat mengenai berbagai produk sosial yang ada di lingkungannya berupa adat istiadat, ritual upacara, norma, dan hal-hal lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pada tataran sosiologis, produk sosial dipengaruhi oleh individu-individu dalam masyarakat yang secara umum disebut sebagai aktor. Aktor memainkan peran penting dalam menghadirkannya keterkaitan antara produk sosial dan aktivitas sosial budayanya.

Hal ini terlihat di tradisi *buka luwur*

yang sudah berlangsung sejak masa lampau di Desa Kauman Kabupaten Kudus. Adat yang dikenal dengan nama buka luwur digunakan untuk menggantikan kain luwur atau kain mori yang selama ini digunakan untuk mengitari cungkup, bangunan, dan nisan makam Sunan Kudus.

### **Dialektika Sosial Berger: Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi**

Proses dialektis yang memerlukan tiga langkah yang harus dilalui manusia—eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi—digunakan oleh Berger dan Luckmann (1990: 185). Ketiga tahap ini hadir secara bersamaan dalam masyarakat dan orang-orang yang membentuknya, meskipun tidak serta merta terjadi dalam satu periode waktu, sehingga ketika menganalisis suatu masyarakat harus melalui tiga tahapan tersebut.

#### **1. Tahap Eksternalisasi**

Tahap Eksternalisasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan proses pertama yang terjadi dalam ranah sosiokultural masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann (1990), eksternalisasi adalah proses pembebasan diri dan penyesuaian diri yang memperlakukan lingkungan sosiokultural sebagai ciptaan manusia. Tatanan sosial menghasilkan manusia (masyarakat adalah produk manusia). Ketika eksternalisasi mencapai titik ini, setiap anggota masyarakat menggunakan sarana bahasa dan tindakan sebagai momen adaptasi. Dalam masa ini, individu menemukan dua bentuk adaptasi dan difusi dalam dunia kebudayaannya yaitu mereka yang

menerima dunia tersebut dan mereka yang menolak dunia sosial budaya tersebut.

Realitas subjektif dan objektif mulai muncul dalam rutinitas warga Desa Kauman pada tahap eksternalisasi. Tokoh walisongo yang mendakwahkan agama Islam di Kudus diantaranya adalah Sunan Kudus. Buka luwur, adat sunan Kudus, telah menjadi realitas yang diinginkan yang menghasilkan data segar dalam berbagai aspek kehidupan desa di Kauman. Jadi, bisa dikatakan bahwa proses eksternalisasi yang terjadi di lingkungan Desa Kauman merupakan adaptasi dari ideologi yang diusung oleh Sunan Kudus.

Dalam tahap eksternalisasi terkadang ada individu-individu yang bisa melakukannya dengan sempurna, tapi ada juga individu yang tidak mampu melakukannya secara efektif. Tergantung seberapa baik seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosiokultural, ada beberapa orang yang tidak melakukannya sama sekali antara penerimaan dan penolakan.

Proses penerimaan tradisi *buka luwur* dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang ikut serta terlibat dalam rangkaian acara *buka luwur*, hal ini menandakan bahwa masyarakat mampu menerima tradisi lama yakni tradisi *buka luwur* yang sudah ada di masyarakat sejak ratusan tahun yang lalu dengan rentetan acara sedemikian rupa. Selain dapat dilihat dalam jumlah banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam rangkaian acara *buka luwur* juga dapat dilihat dalam masyarakat yang menyumbang atau bershodaqoh dalam acara tradisi *buka luwur* ini.

Sedangkan masyarakat yang tidak menerima nilai-nilai dalam tradisi *buka*

*luwur* karena berpandangan berbeda. Dalam tradisi *buka luwur* terdapat satu prosesi yang menggunakan sesajen, namun dalam ajaran Islam. Lauk ayam utuh (*ingkung*) Opor ayam yang tidak ada dalam tradisi Islam merupakan peninggalan adat pra-Islam.. *Inkung* ayam dan opor ayam biasanya disajikan setelah acara pembacaan *Al-Barjanzi* dan doa rosul. Kemudian dalam prosesi penjamasan keris Kiai Cinthaka dan pemasangan *luwur* dimana terdapat penggunaan kemenyan yang digunakan sebagai wewangian karena Nabi Muhammad SAW menyukai hal yang wangi-wangi. Namun masyarakat sering salah paham dengan adanya sesajen dan kemenyan karena dua hal tersebut identik dengan memanggil makhluk halus dan juga kegiatan *musyrik*.

## 2. Tahap Objektivasi

Ketika masyarakat diobjektifikasi, ia dipandang sebagai realitas sejati (Berger dan Luckmann dalam Parera, 2013:83). Fase pelembagaan dan pembiasaan dari proses objektivasi dapat dipisahkan menjadi dua kategori. Institusionalisasi adalah proses di mana norma dan cita-cita sosial menjadi pedoman perilaku dan kesadaran diorganisasikan ke dalam tindakan.

Tradisi *buka luwur* yang besar kemungkinan dicetuskan oleh Arya Penangsang (Sultan Demak V) dalam rangka menghormati jasa-jasa sang guru yakni Sunan Kudus. Rangkaian prosesi tradisi *buka luwur* yang kental dengan nilai-nilai keislaman dipandang positif oleh murid-murid dari Sunan Kudus pada masa

itu sehingga tradisi *buka luwur* diturunkan kepada generasi berikutnya.

Masyarakat Desa Kauman yang sampai saat ini melakukan tradisi ziarah ke makam Sunan Kudus dan melakukan tradisi *buka luwur* secara rutin setiap tahunnya adalah masyarakat yang memiliki tujuan khusus untuk *ngalap berkah* dari Sunan Kudus dari generasi ke generasi di Desa Kauman.

Objektivasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari eksternalisasi upaya individu, baik secara fisik maupun intelektual. Realitas realistik dihasilkan melalui efek eksternalisasi. Hasil eksternalisasi ini dapat berupa tradisi atau praktik budaya yang dipraktikkan secara luas. Hal tersebut terlihat pada perkembangan rangkaian acara dalam tradisi *buka luwur* di Desa Kauman. Dalam prosesi tradisi *buka luwur*, proses objektivasi terlihat di luar diri individu itu sendiri. Berbagai rangkaian acara dalam tradisi *buka luwur* adalah produk sampingan dari aktivitas manusia yang berfungsi untuk mendukung peradaban Kudus.

Proses objektivasi ini didukung pula oleh agen, seperti juru kunci Menara Kudus, juru kunci makam Sunan Kudus, Ketua YM3SK, dan Pemda Kabupaten Kudus dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan tradisi *buka luwur*. Salah satunya adalah dengan adanya *channel youtube* Menara Kudus Official yang dikelola oleh YM3SK, dalam *channel youtube* tersebut pihak YM3SK membagikan dokumentasi rangkaian acara tradisi *buka luwur* dari hingga akhir acara sehingga masyarakat dari luar Kudus dapat ikut melihat

bagaimana tradisi *buka luwur* dilaksanakan. Selain itu pihak YM3SK juga yang mengatur bagaimana jalannya tradisi *buka luwur* ini agar berlangsung dengan baik, *khidmat* dan lancar.

### 3. Tahap Internalisasi

Tahap internalisasi ialah peyerapan membangkitkan kembali tujuan alam semesta agar struktur lingkungan sosial mempengaruhi kualitas subyektif seseorang. Melalui internalisasi, orang mengadopsi ciri-ciri masyarakat. Berger percaya bahwa baik Tuhan maupun sains tidak dapat mengubah sifat realitas. Padahal, realitas sosial diciptakan dan dibentuk oleh manusia. Memahami realitas sosial adalah gagasan dengan banyak wajah. Setiap orang dapat memiliki struktur yang bervariasi tergantung pada bagaimana perasaannya, apa atau bagaimana mereka, dan bagaimana mereka. Individu tersebut tafsirkan dari realitas masyarakat sekitar disekitarnya.

Dibuktikan dengan perbedaan pandangan dari beberapa masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Masyarakat generasi tua asli Desa Kauman yang lahir dan besar serta tinggal dekat dengan makam Sunan Kudus menganggap bahwa tradisi *buka luwur* ini sudah seperti bagian dari kehidupannya karena mereka selalu ikut serta dalam kegiatan upacara *buka luwur* setiap tahunnya sejak beliau masih kanak-kanak.

Berbeda dengan tanggapan masyarakat generasi muda yang tidak tinggal di Desa Kauman, mereka menganggap bahwa tradisi *buka luwur* ini

tidak begitu penting dan hanya bertujuan untuk melestarikan budaya yang sudah ada.

Momen penting dari segi sosialisasi, fitur internalisasi ini. Sosialisasi berkaitan dengan mewariskan makna obyektif dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran atau partisipasi dalam tradisi budaya seperti adat *buka luwur*. Sosialisasi adalah proses mewariskan kebiasaan dan budaya yang unik dari masa lalu kepada generasi berikutnya. Hal ini dilakukan dengan sengaja untuk memastikan bahwa tradisi yang baru terbentuk dapat berkembang dan bertahan untuk kesejahteraan lingkungan dalam jangka panjang.

Orang yang berpengaruh diperlukan atau ditemukan selama proses sosialisasi untuk menjelaskan tradisi makna kepada orang lain. Orang-orang yang kuat ini mungkin merupakan perwakilan pemerintah, otoritas adat atau agama, atau pejabat terpilih yang menikmati dukungan publik yang luas. Untuk mensosialisasikan tradisi *buka luwur*. Agen-agen ini berperan sebagai perantara dalam pelestarian tradisi *buka luwur*. Agen inilah yang menjadi salah satu acuan standar pelaksanaan tradisi *buka luwur*. Kedudukan agen dalam masyarakat ini dipelrukan demi kelangsungan tradisi *buka luwur* yang dimaksud.

Secara sosialisasi primer, peran keluarga sangat penting dalam mengenalkan tradisi *buka luwur* kepada anak-anak dengan cara mengajak anak-anak ikut serta ke dalam rangkaian acara upacara *buka luwur*. Tidak jarang orang tua-orang tua zaman dulu juga memberikan nasi jangkrik kepada anaknya

yang masih sekolah supaya anaknya menjadi lebih pintar karena orang tua-orang tua zaman dulu percaya bahwa nasi jangkrik adalah nasi yang telah diberkahi sehingga dapat memberikan sedikit kepintaran kepada anaknya.

Sedangkan secara sosialisasi sekunder, peran sekolah juga ikut andil dengan memberikannya tugas ke siswa dan siswinya buat membuat karya ilmiah ataupun tugas menulis tentang tradisi *buka luwur*. Tidak jarang juga sekolah-sekolah agama dan juga pondok pesantren yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Makam Sunan Kudus mewajibkan siswa-siswi atau santri-santri nya untuk ikut dalam acara rangkaian tradisi *buka luwur*.

Realitas sosial menjadi komponen jangka panjang dari formasi sosial masyarakat. Dalam hal ini, Berger berpendapat bahwa konstruksi sosial menawarkan pemahaman tentang makna realitas sosial. Keterbukaan dan temperamen dunia manusia menentukannya. Melalui proses yang dijelaskan oleh Berger, orang secara sadar berinteraksi dengan dan merasakan berbagai konteks. Proses tersebut melewati tahapan atau konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Landasan dan pemahaman tentang bagaimana masyarakat membentuk realitas sosial—termasuk realitas sosial adat *buka luwur* di Desa Kauman—diberikan melalui tiga tahapan ini.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *buka luwur* Sunan Kudus dengan rangkaian acaranya merupakan realitas sosial masyarakat Desa Kauman yang dibangun sejak lama. Nilai-nilai budaya tradisi *buka luwur* bersumber dari Islam masuk ke Kudus pada abad ke-15 dan 16 M

melalui cita-cita ajaran agama yang berkembang sejak zaman Sunan Kudus. Tradisi *buka luwur* memberi gambaran bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan secara religius dan merupakan jembatan yang menyatukan pikiran dan mengungkapkan rasa syukur atas karunia dan berkah yang diberikannya oleh Tuhan kepada masyarakat Desa Kauman Kabupaten Kudus.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai konstruksi sosial tradisi *buka luwur* di Desa Kauman Kabupaten Kudus berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial tradisi *buka luwur* masyarakat Desa Kauman Kabupaten Kudus adalah untuk memberikan penghormatan dan mengingat jasa-jasa Sunan Kudus yang telah menyebarkannya agama islam di Kabupaten Kudus.

Berdasarjab uraian yang diberikan, diperoleh informasi dari informan mengenai prosesi tradisi *buka luwur*, makna dari tradisi *buka luwur*, latar belakang tradisi *buka luwur*, dan pandangan masyarakat Desa Kauman tentang tradisi *buka luwur*. Kemudian dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, yang menyatakan bahwa gagasan konstruksi sosial dapat dilihat dari pemaknaan masyarakat terhadap berbagai barang sosial yang berkembang dalam konteksnya. Produk sosial tersebut meliputi konvensi, praktik seremonial, adat istiadat, dan hal-hal lain yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat sehari-hari. Produk sosial didefinisikan secara sosiologis sebagai dipengaruhi oleh individu-individu dalam masyarakat yang secara umum disebut sebagai aktor.

Berkaitan dengan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Kauman memaknai tradisi *buka luwur* yang telah berkembang di Desa Kauman sejak zaman dahulu sebagai penghormatan dan mengenang jasa-jasa Sunan Kudus. Sehingga tradisi *buka luwur* dilestarikan dan berlangsung hingga masa kini dan akan diteruskan kepada generasi berikutnya di masa mendatang.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Berger, P.L dan Luckmann, T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P.L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

### Jurnal:

- Fuadi, A. (2013). Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus. *Suluk Indo* 2(2), 131-148
- Nuha, U. (2016). Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus). *Jurnal SMART* 2(1), 55-65
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society* VI(2). 15-22

### Skripsi dan Tesis:

- Bahwan. 2019. "Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok". Thesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fatikha, Inasrahma. 2019. "*Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Tradisi Jamasan Pusaka (Studi di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk)*". Skripsi.
- Sholikha, Y.M. 2018. "Kontruksi Sosial Tradisi Buwuh di Desa Gejugjati Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan". Skripsi. Universitas Negeri Malang

### Internet:

- Dr. Argyo Demartoto, M.Si. 2013. Teori Kontruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman (<http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-kontruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>)
- LezGetReal. 2022. Sunan Kudus: Biografi Singkat Sejarah Perjalanan Hidup (<https://lezgetreal.com/sunan-kudus/#!>)
- Sejarah Cirebon. 2018. Kisah Wafatnya Sunan Kudus di Tangan Dipati Wisesa (<https://www.historyofcirebon.id/2018/11/kisah-wafatnya-sunan-kudus-di-tangan.html>)